

BELAJARA DARI NABI MUHAMMAD *Studi Atas Hadits-Hadits tentang Toleransi*

Maulana

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: maulana@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Sebagai negara yang memiliki keragaman yang luar biasa, baik etnis, Bahasa, suku, dan Agama, maka Indonesia berada pada zamrud pluralitas. Karenanya, memiliki pemahaman dan kesadaran akan pentingnya bertoleransi menjadi penting bagi warga negara Indonesia. Nabi Muhammad, sebagai sosok penting bagi umat Islam, yang dikaini oleh mayoritas penduduk negeri ini, perlu dibadirkan kembali untuk memperkuat pemahaman tersebut. Kajian ini, merupakan kajian kepustakaan dengan focus pada beberapa hadits yang berkenaan dengan sikap bertoleransi yang disampaikan Nabi Muhammad. Yaitu hadits tentang Al-Haniffiyah As-Sambah, mempermudah urusan orang lain, beragama itu mudah, mengerjakan apa-apa yang sanggup untuk dikerjakan, dan lainnya.

Kata kunci: *Nabi Muhammad, Hadits, Toleransi*

PENDAHULUAN

Islam lahir dengan misi *rahmatan lil 'alamin*, membawa khabar tentang kasih sayang bagi seluruh isi alam semesta. Sebagai bentuk *kasih sayang* atau *rahmah*, Islam tentu sangat mengedepankan nilai-nilai toleransi ketika berhadapan dengan yang berbeda.

Perwujudan dari hal itu, terpampang jelas dalam berbagai ayat, baik yang bersumber dari al-Qur'an ataupun Hadits Nabi SAW yang mana keduanya merupakan sumber utama bagi agama Islam. Namun demikian, ketika konsep mulia itu, terejawantah dalam kehidupan nyata atau praktis, toleransi justru mulai tergerus oleh sikap dan perilaku masyarakat, tidak terkecuali di kalangan umat Islam sendiri.

Sehingga dapat dipahami bahwa ajaran toleransi belum dilaksanakan secara maksimal atau bahkan bisa dikatakan masih hanyalah sebatas teori, belum sampai pada dataran penghayatan dan praktek sebagai hakikat dari kerukunan umat beragama.

Banyaknya serangkaian peristiwa kekerasan dan kerusakan yang dilatarbelakangi perbedaan SARA yang masih saja mewarnai bangsa Indonesia. Sebagian dari kita begitu mudah terprovokasi oleh isu dan melakukan tindakan yang bersifat anarkis dan destruktif. Pluralisme yang terjadi di masyarakat Indonesia cenderung melahirkan gesekan dan pertentangan.

Pertentangan yang seharusnya menjadi alasan terciptanya harmonisasi kehidupan, justru menjadi alasan utama pertumpahan darah. Bahkan, perbedaan menjadi alasan legalisasi penindasan. Tanpa kita sadari ternyata sekarang ini Islam sebagai agama yang seharusnya menjadi *rahmatan lil 'alaminin*, sebagaimana dikemukakan di atas, sepertinya sudah tak selaras lagi dengan predikatnya.

Terpecahnya umat Islam dalam aneka ragam golongan dan mazhab, menimbulkan percikan-percikan permusuhan, lebih-lebih ketika perbedaan pandangan tersebut, sulit untuk di cari jalan keluarnya. Saling ingin menang sendiri dan tidak mau bertoleransi untuk saling menerima pendapat inilah yang menjadi penyebab semakin terpecah belahnya umat Islam. Dan yang lebih berbahaya lagi adalah ketika perbedaan itu menysar pada konflik beragama. Konflik beragama sangat rumit dan susah untuk diselesaikan karena identitas agama seringkali terpadu menjadi identitas kepribadian seseorang (Misrah 2010).

Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi umat Islam di Indonesia, untuk saling menghargai dan menghormati atas segala perbedaan yang terjadi, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini, selaras dengan pandangan Islam bahwa seorang muslim yang baik, tidak saja terjerat oleh symbol-simbol keagamaan semata, melainkan juga oleh aktualisasi dari iman itu sendiri dalam bentuk perilaku amal yang baik dan terpuji, yang mampu memberikan

kenyamanan dan kebermanfaatn bagi umat manusia lainnya.

Beberapa riset yang telah dilakukan oleh beberapa sarjana terkait dengan topik ini, misalnya dikemukakan oleh Bambang Sugianto (2012) tentang sikap toleransi yang diyakini oleh tiga agama besar; Islam, Yahudi, dan Nasrani. Dalam kesimpulannya, Sugianto menjelaskan bahwa terdapat kesamaan historis maupun kesamaan dalam hal ketauhidannya. Sayangnya, tulisan ini, tidak terlalu menyentuh pada toleransi dalam masing-masing kitab suci ketiga agama tersebut.

Dasar-dasar fondasional terkait dengan inklusivisme, pluralism dan multikulturalism dalam Alquran, dielaborasi secara baik oleh Zuhairi Misrawi. Ada sekitar 300 ayat tentang toleransi dihimpun dan di analisis olehnya.

Tulisan ini merupakan penelitian Pustaka (*Library research*) yang berusaha menganalisis terhadap bahan-bahan Pustaka yang relevan dengan topik tulisan ini (Moloeng, 2011). Adapun teks hadits yang menjadi bahan analisis adalah hadits-hadits tentang toleransi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Kedua ulama Hadits ini, dalam studi Islam memiliki otoritas yang baik dalam meriwayatkan hadits.

PEMBAHASAN

Toleransi dalam Pembincangan

Dalam literatur Bahasa Indonesia, kata toleransi sesungguhnya bukanlah kata asli Indonesia, melainkan sebuah kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *tolerance*. Kata ini kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi toleransi atau toleran. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991:1065), kata toleransi dimaknai sebagai sebuah sifat atau sikap yang toleran. Makna toleran itu sendiri berarti menurut Suharso dan Retnoningsih (2011:579) adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut ikhtimal atau tasamuh, yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (*samuba-yasmubu-samban, wasimaahan, wasamaahatan*), artinya: murah hati, suka berderma (Harahap, 2011:3). Kesalahan memahami arti toleransi dapat mengakibatkan *talbisul haq bil bathil* (mencampuradukkan antara yang hak dan bathil) (Harahap, 2011:7), yakni suatu sikap yang sangat terlarang dilakukan seorang muslim, seperti halnya nikah antar agama. Yang dijadikan alasan adalah toleransi padahal itu merupakan sikap sinkretisme yang dilarang oleh Islam. Sinkretisme adalah membenarkan semua agama.

Dalam draf deklarasi Prinsip-prinsip Toleransi UNESCO, menyebutkan bahwa “toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan”. Demikian halnya dalam catatan Sullivan, Pierson, dan Marcus, sebagaimana dikutip Saiful Mujani (2007:162), bahwa toleransi didefinisikan sebagai *a willingness to “put up with” those things one rejects or opposes*, yakni “kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”.

J. P. Chaplin (2006: 512) mengatakan, toleransi adalah satu sikap liberalis, atau tidak mau campur tangan dan tidak mau campur tangan dan tidak mengganggu tingkah laku dan keyakinan orang lain.

Sementara Lorens Bagus (1996:1111) menjelaskan, toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Dengan sikap itu ia juga tidak mencoba memberangus ungkapan-ungkapan yang sah keyakinan keyakinan orang lain tersebut. Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnostisisme, atau skeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap pluriformitas dan martabat manusia yang berbeda.

Dengan menggunakan perspektif psikologi sosial, Yayah Khisbiyah (2007:4) menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita. Intoleransi adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk bertoleran, muncul karena kita tidak bisa atau tidak mau menerima dan menghargai perbedaan.

Intoleransi bisa terjadi pada tataran hubungan interpersonal, seperti hubungan antara kakak dan adik, orangtua dan anak, suami dan isteri, antarteman, atau antarkelompok, misalnya suku, agama, bangsa, dan ideologi.

Menarik apa yang dikemukakan oleh Muhammad Ali (2003:xii). Menurutnya, sikap toleran itu merupakan satu sikap keberagamaan yang terletak antara dua titik ekstrim dalam sikap keberagamaan, yaitu eksklusif dan pluralis. Guna lebih jelasnya perhatikan skema berikut.

Gambar 1
Sikap Toleran



Konsep tersebut, menggambarkan bahwa toleransi merupakan wujud dari moderat dalam beragama. Ia berada pada posisi tengah-tengah; antara eksklusif, sikap menutup diri dari kebenaran pada yang lain, dengan sikap pluralis, sikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, serta lebih jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu.

Dari uraian di atas diketahui bahwa kendati toleransi merupakan sikap keberagamaan yang positif, namun masih bersifat pasif sebab hanya sekadar membiarkan yang lain (*the other*), tanpa

kehendak memahami, dan tanpa keterlibatan aktif untuk bekerjasama. Namun demikian, konsep tersebut tidak mengurangi nilai penting sikap toleran sebagai satu sikap yang sangat penting untuk dimiliki setiap warga negara demi terwujudnya kerukunan umat beragama. Sebaliknya, tidak toleran (*intolerant*) merupakan satu sikap yang harus dihindari karena dapat menimbulkan ketegangan, gesekan, bahkan konflik antarumat beragama (Ali, 2003).

Sedangkan menurut Yusuf al-Qardhawi (1985:95-97), toleransi bukanlah perilaku atau sikap yang bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, al-Qardhawi mengategorikan toleransi

keagamaan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya; *Kedua*, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya; dan *Ketiga*, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.

Abdul Muiz Kabry (1995:49) dalam disertasinya mengemukakan bahwa faktor-faktor toleransi beragama meliputi:

Pertama, kebebasan beragama. Bahwa setiap orang bebas memilih agama yang ingin dianutnya secara sukarela tanpa ada perasaan terpaksa atau dipaksa.

Kedua, kebebasan berpendapat, yaitu mengeluarkan pikiran dan pendapatnya yang disertai dengan tanggungjawab dan moralitas agama yang dianut sehingga bermanfaat bagi umat, baik dilihat dari aspek internal agamanya maupun dalam kaitan dengan aspek eksternalnya.

Ketiga, persamaan hak semua agama. Yaitu menempatkan kelompok umat beragama yang satu dengan yang lain pada posisi yang sama dan mereka tidak merasa adanya diskriminasi sehingga terjalin hubungan yang terbuka.

Keempat, memelihara kesepakatan, sebagai hasil dialog yang berlangsung di antara sesama umat beragama, baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam hal-hal yang memberikan manfaat bagi semua pihak.

Kelima, etika penyebaran agama. Seyogianya sasaran dakwah diarahkan kepada mereka yang belum menganut agama atau kepada umat seagama guna meningkatkan pemahaman keagamaannya.

Keenam, memelihara solidaritas sosial. Dimana kelompok yang mayoritas mengayomi dan menjaga eksistensi kelompok yang minoritas. Sebaliknya, kelompok minoritas hendaknya ada kemauan untuk bekerjasama dan memahami aspirasi mayoritas sebagai suatu proses integrasi social (Kabry, 1995:49).

Sedangkan indikator toleransi menurut Forst seperti dikutip Thorsten Knauth (2012) bisa dikembangkan di masyarakat yang plural meliputi:

pertama, *Concept of permission*, yang memungkinkan kelompok mayoritas memberikan jaminan kepada minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinannya selama supremasi mayoritas tidak dipertanyakan.

Kedua, *Concept of coexistence*, menggunakan toleransi sebagai tujuan untuk menghindari konflik dalam memenuhi kepentingan kelompok.

Ketiga, Concept of respect, yaitu saling menghormati dan mengakui antara individu dan kelompok.

Keempat, Concept of appreciation, dimana pengakuan yang diberikan disertai dengan penghormatan secara etika.

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, indikator toleransi beragama menurut Moderate Muslim society (MMS) (2008) adalah:

Pertama, terwujudnya hidup berdampingan secara damai dan kesamaan hak di antara warga negara (co-existence), dan ini merupakan tingkat yang paling rendah.

Kedua, adanya keterbukaan dan kesadaran untuk melihat kelompok lain sebagai warga Negara dan makhluk Tuhan yang memiliki kesempatan yang sama di depan hukum (awareness).

Ketiga, pengenalan terhadap kelompok lain sembari melakukan dialog konstruktif (*mutual learning*).

Keempat, pemahaman atas kelompok lain (understanding). Dalam hal ini lembaga pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat mempunyai tanggungjawab yang sangat besar untuk membangun pemahaman, sehingga tercipta kesepahaman di antara berbagai kelompok.

Kelima, penghormatan dan pengakuan terhadap kelompok lain (*respect*).

Keenam, penghargaan pada persamaan dan perbedaan serta merayakan kemajemukan (*value and celebration*).

Toleransi tanpa disertai dengan keadilan yang berlandaskan pada penghormatan terhadap hak-hak orang lain tidak akan memberikan arti yang hakiki.⁴⁶ Tingkatan yang akhir ini merupakan barometer yang paling baik untuk mengukur sejauh mana toleransi benar-benar terwujud di masyarakat. Dengan demikian, tingkat toleransi peserta didik dapat dilihat melalui sikap dan perbuatannya yang egaliter (tidak membedakan dalam berteman), kasih sayang yang tidak pandang bulu, demokratis dalam memutuskan masalah, menghargai perbedaan yang ada, serta terjalinnya ikatan persaudaraan diantara sesama pelajar.

Hadits-hadits Tentang Toleransi

Hadits dalam Islam menempati urutan kedua setelah Alquran, sebagai pedoman dan sumber penting dalam syariah atau hukum Islam. Karenanya, ketika di dalam Alquran tidak menunjukkan adanya teks yang berkaitan dengan masalah yang muncul, maka Hadits menjadi rujukan penting untuk mengambil solusi atas sebuah persoalan umat Islam.

Terkait dengan toleransi, ternyata cukup banyak ditemukan hadis-hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter ajaran inti Islam. Hal ini tentu menjadi pendorong yang kuat untuk menelusuri ajaran toleransi dalam Alquran, sebab apa yang disampaikan dalam

hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam Alquran.

Di dalam salah satu hadis Rasulullah saw., beliau bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

[Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "*Al-Hanifiyyah As-Sambah* (yang lurus lagi toleran)"] (Al-Asqalani, 1996:94).

Ibn Hajar al-Asqalany (1996:236) ketika menjelaskan hadis ini, beliau berkata: "Hadis ini di riwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitab Iman, Bab Agama itu Mudah" di dalam sahihnya secara *mu'allaq* dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis sahih menurut Imam al-Bukhari, akan tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *al-Adab al-Mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn 'Abbas dengan sanad yang *hasan*. Sementara Syekh Nasiruddin al-Albani (1415:122) mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya adalah *hasan lighairih*."

Berdasarkan hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah *mu'malah*.

Makna *Al-Hanifiyyah* adalah lurus dan benar, sementara *al-Sambah* maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama Islam pada hakekatnya agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang.

Toleransi Islam menitikberatkan pada kualitas diri individu, alih-alih pada tampilan eksternal, mulai dari ciri fisik, warna kulit, hingga kekayaan seseorang. Yang paling penting dalam Islam adalah iman dan takwa muslim tersebut:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ بَكْرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "انْظُرْ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى

"Telah menceritakan kepada kami Waki, dari Abu Hilal, dari Bakar, dari Abu Zar [Al-Ghifari] yang mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda kepadanya: 'Perhatikanlah, sesungguhnya kebaikanmu bukan karena kamu dari kulit merah dan tidak pula dari kulit hitam, melainkan kamu peroleh keutamaan karena takwa kepada Allah SWT,'" (H.R. Ahmad).

Meskipun Islam menjunjung tinggi toleransi, penghargaan yang diberikan Islam hanya sebatas urusan muamalah atau hubungan sesama manusia. Toleransi Islam

tidak sampai ke batas akidah dan keimanan yang dianut umat agama lain. Artinya, selama itu tidak mengotori atau mencemari kemurnian keyakinan terhadap Allah SWT, pintu toleransi dibuka seluas-luasnya.

Ahmad Warson Munawir ((1997:657) dengan merujuk pada Ahmad ibn Faris mengartikan kata *samâhab* dengan *subulah* (mempermudah). Pengertian ini mirip dengan pandangan Ibn Hajar al-Asqalani di atas.

Hadits di atas, menegaskan akan pentingnya mempermudah dalam urusan muamalah dengan sesiapa saja, tanpa harus memandang perbedaan golongan etnis, ras, Bahasa, dan agama. Hadits lainnya adalah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى.

[Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara"].

Imam al-Bukhari (1981) memberikan makna pada kata '*as-samâhab*' dalam hadis ini dengan kata kemudahan, yaitu pada "Bab Kemudahan dan Toleransi dalam Jual Beli". Sementara Ibn Hajar al-'Asqalâni (1996) ketika mengomentari hadis ini beliau

berkata: "Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang lubur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka."

Islam sejak diturunkan berlandaskan pada asas kemudahan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدَاةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَةِ.

[Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan *al-ghadwâh* (berangkat di awal pagi) dan *ar-ruhâh* (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari *ad-duljâh* (berangkat di waktu malam)"].

Ibn Hajar al-'Asqalâni (1996) berkata bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap *tasyaddud* (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksa-kan diri dalam

melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata : "Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan" artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. datang kepada 'Aisyah ra., pada waktu itu terdapat seorang wanita bersama 'Aisyah ra., wanita tersebut memberitahukan kepada Rasulullah saw. perihal shalatnya, kemudian Rasulullah saw. bersabda :

مَهْ، عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِئُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمْلُؤُوا
وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيَّ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

["Hentikan, Kerjakan apa yang sanggup kalian kerjakan, dan demi Allah sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan, dan Agama yang paling dicintai disisi-Nya adalah yang dilaksanakan oleh pemeluknya secara konsisten"].

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak memuji amalan-amalan yang dilaksanakan oleh wanita tersebut, dimana wanita itu memberitahukan kepada Rasulullah saw. tentang shalat malamnya yang membuatnya tidak tidur pada malam hari hanya bertujuan untuk mengerjakannya, hal ini ditunjukkan ketika Rasulullah saw. memerintahkan kepada 'Aisyah ra. untuk menghentikan cerita sang wanita, sebab amalan yang dilaksanakannya

itu tidak pantas untuk dipuji secara syariat karena di dalamnya mengandung unsur memaksakan diri dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, sementara Islam melarang akan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan pada hadis sebelumnya (Al-Asyqalany, 1996).

Keterangan ini menunjukkan bahwa di dalam agama sekalipun terkandung nilai-nilai toleransi, kemudahan, keramahan, dan kerahmatan yang sejalan dengan keuniversalnya sehingga menjadi agama yang relevan pada setiap tempat dan zaman bagi setiap kelompok masyarakat dan umat manusia.

Terdapat banyak ayat-ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sarat dengan kemudahan di antaranya adalah firman Allah swt:

--- هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
حَرَجٍ ---

[Dia telah memilih kamu. Dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan] (Q.S. al-Hajj/22: 78).

Pada ayat lain Allah berfirman :

--- يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ---

[Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu] (Q.S. al-Baqarah/2: 185)

Selanjutnya, di dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah saw. bersabda :

"هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ" فَالَهَا ثَلَاثٌ

[“Kehancuran bagi mereka yang melampaui batas” diulangi sebanyak tiga kali”] (an-Nisabury, 1999: 228).

Kata "*al-Mutanatti'un*" adalah orang-orang yang berlebihan dan melampaui batas dalam menjelaskan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (an-Nisabury, 1999: 228). Al-Qâdi 'Iyad (1998:164) mengatakan bahwa, maksud dari kehancuran mereka adalah di akhirat. Hadis ini merupakan peringatan untuk menghindari sifat keras dan berlebihan dalam melaksanakan ajaran agama (al-Asy'in, 2002:164)

Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama merupakan dan kesalahan dalam memahami arti *tasâmub* yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang batil (*talbisu al-haq bi al-bâtil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan akidah sangat jelas yaitu ketika Allah swt. memerintahkan kepada Rasulullah saw. untuk mengajak para *Ahl al-Kitab* untuk hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah swt., sebagaimana firman-Nya:

[Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat

(ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak sembah kecuali Allah dan kita tidak persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (Q.S Ali Imran/3: 64).

Pada ayat ini terdapat perintah untuk mengajak para ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani untuk menyembah kepada Tuhan yang tunggal dan tidak mempertuhankan manusia tanpa paksaan dan kekerasan sebab dalam dakwah Islam tidak mengenal paksaan untuk beriman sebagaimana Allah swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

[Tidak ada paksaan dalam beragama] (Q.S Al-Baqarah : 256)

Dalam beberapa riwayat diketahui Rasulullah saw. Juga mendoakan agar Allah swt. memberikan kepada mereka (kaum musyrik) hidayah untuk beriman kepadanya dan kepada risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Diantara riwayat-riwayat tersebut adalah kisah qabilah Daus yang menolak dakwah Islam yang disampaikan oleh Tufail bin Amr ad-Dausi, kemudian sampai hal ini kepada Rasulullah saw., lalu beliau berdo'a :

"اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِحِمِّمْ"

[Ya Allah, tunjukilah qabilah Daus hidayah dan berikan hal itu kepada mereka] (Al-Bukhari, 1981).

Berdasarkan riwayat di atas, maka benarlah bahwa Rasulullah saw. diutus menjadi rahmat bagi seluruh alam. Beliau tidak tergesa-gesa mendoakan mereka (orang kafir) dalam kehancuran, selama masih terdapat kemungkinan diantara mereka untuk menerima dakwah Islam, sebab beliau masih mengharapkannya masuk Islam. Adapun kepada mereka yang telah sampai dakwah selama beberapa tahun lamanya, tetapi tidak terdapat tanda-tanda keinginan untuk menerima dakwah Islam dan dikhawatirkan bahaya yang besar akan datang dari mereka seperti pembesar kaum musyrik Quraisy (Abu Jahal dan Abu Lahab dkk), barulah Rasulullah mendoakan kehancuran atas nama mereka (Al-Ainy, 2001).

Sikap Rasulullah saw yang mendoakan dan mengharapkan orang-orang musyrik supaya menjadi bagian umat Islam, menguatkan bahwa Rasulullah saw. diutus membawa misi toleransi, sebagaimana sabda beliau;

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ
بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ
السَّمْحَةِ

[Maka Rasulullah saw bersabda, “sesungguhnya aku tidak diutus untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, akan tetapi aku diutus untuk orang-orang yang lurus terpuji.”] (Wail, ttp)

Mudahkanlah; *Toleransi dalam Islam*

Ulasan terhadap hadis-hadis yang telah dikemukakan terdahulu, menunjukkan bahwa toleransi dalam hadis mengarah

kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama, atau yang lebih populer dengan sebutan inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme. Hal ini sejalan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

[Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal]. (Q.S. al-Hujarat/49: 13)

Seluruh manusia berada dalam lingkaran ‘sunnatullah’ ini. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah swt menciptakan adanya perbedaan dan penting untuk menghadapi dan menerima perbedaan-perbedaan itu, termasuk dalam konteks teologis. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu kajian penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Oleh karena Allah swt. telah mengingatkan akan keragaman kebenaran teologis dan jalan keselamatan manusia, sebagaimana firman Allah swt.:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ
الَّذِينَ اسْلَمُوا لِلَّيْنِ هَادُوا وَالرَّشَاقِيُونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا
اسْتُخْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

[Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya] (Q.S. al-Maidah/5/44)

Ayat tersebut di atas dipahami bahwa dalam kitab tersebut juga terdapat kebenaran, dan bersumber dari Allah Swt yang diwahyukannya melalui orang-orang pilihan-Nya. Bahkan Allah swt. juga memberikan penghargaan yang setara terhadap umat Yahudi dan Nasrani yang melaksanakan hukum-Nya.

Dengan demikian, Islam dalam konteks QS. Ali Imran/3: 85 (bahwa agama yang diterima disisi Allah hanya Islam), harus dipahami sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari agama yang dibawa para nabi sebelumnya, yang bermula pada Nabi Ibrahim as. sampai kepada Nabi Musa as. dan Isa as (Q.S. Ali Imran/3; 84).

Toleransi dalam beragama bukan berarti boleh bebas menganut agama tertentu, atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan

tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Sikap penerimaan dan pengakuan terhadap yang lain, sebagai ajaran toleransi yang ditawarkan Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis maupun ayat Alquran cukup rasional dan praktis. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, tidak bisa disamakan dan dicampuradukkan, yang berarti bahwa keyakinan Islam kepada Allah swt tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, dan juga tatacara ibadahnya.

Walaupun demikian, Islam tetap melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Oleh karena itu, kata *tasâmu* atau toleransi dalam Islam bukan sesuatu yang asing, tetapi sudah melekat sebagai ajaran inti Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Dalam konteks inilah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari tentang *أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَيْفِيُّ السَّمْحَةُ* [agama yang paling dicintai oleh Allah, adalah *al-banifiyyah as-sambah* (yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam.

Toleransi dalam Konteks Ke-Indonesaian

Sebagaimana di sebutkan di atas, maka toleransi dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan seseorang atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya, selama tidak bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan atas terbentuk ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat, (Mujetaba Mustafa 2016).

Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa toleransi mementingkan pada sikap menerima perbedaan yang ada dan menyikapi dengan baik demi menjaga kedamaian antar sesama. Menurut Friedrich Heller, toleransi merupakan perbuatan seseorang yang mengakui berbagai agama dan menghormati semua penganut agama tersebut. Ia menyatakan bahwa semua orang berhak untuk diperlakukan sama. Berdasarkan Max Isaac Dimont toleransi ini adalah sikap yang mengakui perdamaian dan tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui dan berlaku. Toleransi juga diartikan sebagai sikap menghargai dan menghormati setiap perbuatan orang lain (Nugroho 2020).

Di Indonesia perlu ditanamkan salah satu nilai perilaku yang bersikap toleransi. H.A.R Tilaar (2000) mengatakan bahwa Semboyan Bangsa Indonesia adalah Bhineka yang berarti memiliki sikap toleran yang besar dari setiap penduduk. Perilaku toleransi ini perlu diciptakan oleh semua kaum masyarakat agar terbentuk masyarakat

madani yang beragam dan rencana baru. Perilaku toleransi ini perlu ditumbuhkan dalam pendidikan (H.A.R 2000).

Sejalan dengan itu, Margaret Sutton (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi” mengemukakan bahwa toleransi merupakan kesanggupan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berjaga terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelasnya lagi, pengertian toleransi menurut Margaret ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.

Dalam konteks kebangsaan Indonesia saat ini, yang sangat beragam dan pluralitas suku, ras, dan agama, maka toleransi menjadi titik dasar dalam membangun dan merawat hubungan antar umat, agar harmoni sesama tetap terjaga.

Namun demikian, toleransi tidak berarti membedakan orang untuk berlaku hendaknya. Dalam Islam, terdapat beberapa prinsip penting untuk memastikan berjalannya sikap toleransi; yaitu:

Pertama, kebebasan beragam dan berkeyakinan *al-hurriyyah al-diniyyah*. Kebebasan beragama dan keyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia, dan Allah Swt membebaskan setiap hamba-Nya untuk menegaskan keyakinannya, Allah juga melarang setiap

tindakan pemaksaan untuk memilih agama dan kepercayaan tertentu;

Kedua, kemanusiaan *al-insaniyyah* manusia merupakan *kehalifah fi al-ardh* (pemimpin di bumi) ia diciptakan untuk saling berdampingan di atas perbedaan; dan

Ketiga, *al-wasatiyyah* (moderatisme) menurut bahasa kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasatha* yang artinya tengah. Wasathiyah yaitu berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong kearah kanan atau kiri (mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi 2019).

PENUTUP

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap menghargai satu sama lain perlu dipelajari dengan lebih lanjut dan diterapkan dalam kehidupan beragama. Toleransi adalah sikap memberikan kemudahan, berlapang dada, mendiam-kan, dan menghargai sebagaimana yang didefenisikan oleh para pakar leksikograf baik Inggris maupun Arab. Agama Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak teraplikasi dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah saw. terhadap non muslim pada zaman beliau masih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali., Muhammad. (2003)., *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- al-Hasan., Ahmad bin Faris bin Zakariya Abu., (1979) *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, T.t: Dar al-Fikr,
- Al-Ainy, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad, (2001)., *'Umdat al-Qary, Syarb Shabih al-Bukhary*. Cet. I; Beirut: Muassasah ar-Risalaah.
- Al-Albany, Muhammad Nasiruddin, (1415)., *Shabih Adab al-Mufrad*. Cet. II; Beirut: Dar ash-Shiddiq
- Al-Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar, (1996) *Fath al-Bary*, Cet. I; Madinah al-Munawarah.
- Al-Atsir, Mujiddudin Ibnu, (t.t) *al-Nibayah fi Gharib al-Hadis*. Cet. I; Lahore: Dar Anshar as-Sunnah, tt., Jilid. II.
- Al-Asyin, Musa Syahin, (2002)., *Fath al-Mun'im Syarb Shabih Muslim*. Cet. I; Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Bukhary, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhariy al-Ju'fiy, (1981)., *Shabih al-Bukhari*, Juz 1, Semarang: Maktabah wa Matba'ah, Usaha Keluarga
- , (1980)., *al-Jami' al-Shabih*. Cet. I; Kairo: Maktabah as-Salafiyah,
- Al-Sijistaniy, Abu Sawud Sulaiman Muhammad bin al-Asyats (t.th). *Sunan Abu Dawud*, juz III. Indonesia: Makbatah Dahlan,
- al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, (1999)., *Minnat al-Mun'im Syarb Shabih Muslim*. Cet. I; Riyadh: Dar as-Salam
- al-Qardhawi., Yusuf., (1985) *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam*. Penerjemah Muhammad Baqir. Bandung: Mizan
- An-Nasa'i, Ahmad bin Ali bin Syaib, *Sunan an-Nasa'i*. Cet. I; Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, tt.
- An-Naysaburi, Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*. Jakarta: Dinamika Barakah Utama, tt.
- Bagus., Lorens., (1996), *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin., J. P. (2006)., *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi ke-2. Cet. Ke-1.
- Edwards., Paul., (1967) Editor in Chief. "Toleration" in *The Encyclopedia of Pholosophy*., Volume 7 and 8 Paul Edwars (New York & London: Macmillan Publisher.
- Friedmann., Yohanan., (2003) *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Moslem Tradition*, Cambridge University Press, United Kingdom,
- Harahap., Syahrin, (2011) *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada
- Khisbiyah., Yayah., (2007) *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-PS UMS. 2007. hlm. 4
- Kabry., Abdul Muiz., (1995) "Toleransi Beragama dalam Masyarakat To Dolo dan Masyarakat Islam di Toraja", *Disertasi IAIN Syarif hidayatullah Jakarta*

- Moelong., Lexy., (2000)., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya 2000.
- Mujani., Saiful. (2007)., *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munawir., Warson Munawwir. (1997)., *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. Edisi ke-2.
- Salman., Abdul Malik (1993)., *al-Tasâmuḥ Tijâh al-Aqaliyyât ka Darûratin li al-Nabdab*. Kairo: The International Institute of Islamic Thought.
- Zuhairi Misrawi, *Membumikan Toleransi al-Quran; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Moslem Moderate Society, 2010